

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dengan demikian, peran kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an tidak hanya terlihat pada keterlibatan dalam kegiatan, tetapi juga pada kemampuannya menjadi teladan, motivator, pengarah, penggerak, pembina, inovator, serta evaluator. Peran tersebut dijalankan melalui penerapan empat dimensi kepemimpinan transformatif yang saling berkaitan. Kepala madrasah memberikan contoh melalui keteladanan, membangun semangat melalui motivasi, mendorong pengembangan melalui stimulasi intelektual, serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan warga sekolah melalui pembinaan. Keseluruhan peran tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya budaya literasi Al-Qur'an yang lebih konsisten di SD Al Amin Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Budaya Literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung

Pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung telah berjalan melalui empat aspek utama, yaitu pembiasaan dan tradisi sekolah, kompetensi literasi Al-Qur'an, ekosistem literasi, serta perilaku dan akhlakul karimah peserta didik. Pada aspek pembiasaan, sekolah secara konsisten melaksanakan tadarus pagi, mengintegrasikan tilawah dengan salat berjamaah, mengadakan khatmil Qur'an berkala, serta membiasakan penggunaan salam dan kalimat thayyibah dalam interaksi sehari-hari. Pada aspek kompetensi, sekolah menetapkan target hafalan juz 30 sebelum lulus kelas enam, menggunakan buku mutaba'ah sebagai instrumen pemantauan, serta melaksanakan munaqasah sebagai bentuk evaluasi berkala, meskipun capaian antara peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi masih menunjukkan ketimpangan. Pada aspek ekosistem, sekolah membangun

suasana religius melalui sarana ibadah, media visual kaligrafi, dan media audio murottal, meskipun ketersediaan mushaf masih terbatas. Adapun pada aspek perilaku, budaya literasi Al-Qur'an telah memberi dampak positif berupa peningkatan kedisiplinan, kesopanan, kesadaran membaca mandiri, dan kepedulian sosial peserta didik melalui program infak Jumat. Secara keseluruhan, budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung telah terbangun secara cukup baik, meskipun pemerataannya di seluruh jenjang kelas masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

2. Peran Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Al-Qur'an

Kepala madrasah SD Al Amin Kota Bandung telah menerapkan keempat dimensi kepemimpinan transformatif secara konsisten dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an. Pada dimensi *idealized influence*, kepala Madrasah menunjukkan keteladanan nyata melalui kehadiran lebih awal dalam salat berjamaah dan keikutsertaan dalam tadarus bersama guru. Pada dimensi *inspirational motivation*, kepala Madrasah mengaitkan program literasi Al-Qur'an dengan nilai pahala dan keberkahan sehingga guru merasa terpanggil secara spiritual, bukan sekadar menjalankan tugas administratif. Pada dimensi *intellectual stimulation*, kepala Madrasah membuka ruang diskusi dan mendukung inovasi metode pengajaran yang diusulkan guru, seperti penggunaan lagu untuk membantu hafalan siswa. Pada dimensi *individualized consideration*, kepala Madrasah memberikan perhatian khusus baik kepada guru yang memerlukan peningkatan kompetensi tahsin maupun kepada siswa yang mengalami hambatan belajar. Keempat dimensi tersebut secara bersama-sama menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif kepala madrasah berperan penting dan strategis dalam menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan budaya literasi Al-Qur'an yang konsisten dan berkelanjutan di SD Al Amin Kota Bandung.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Al-Qur'an

Faktor pendukung keberhasilan kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung meliputi dukungan orang tua yang cukup besar, kemauan belajar guru yang tinggi, lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai keislaman, serta kondisi peserta didik yang rata-rata telah memiliki dasar mengaji dari rumah atau Taman Pendidikan Al-Qur'an. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan jumlah tenaga pengajar tahfizh yang hanya berjumlah dua orang untuk melayani seluruh sekolah, fluktuasi kedisiplinan sebagian guru dalam mendampingi tadarus pagi, terpotongnya waktu tadarus akibat urusan administrasi, serta ketimpangan capaian hafalan antara peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala Madrasah menerapkan strategi berupa pengawasan langsung (sidak) ke kelas-kelas, pelibatan guru kelas secara aktif dalam pendampingan literasi Al-Qur'an, serta menyusun rencana pengembangan berupa penambahan tenaga pengajar tahfizh dan penyusunan jadwal yang lebih terstruktur di masa mendatang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan keteladanan yang telah ditunjukkan selama ini, khususnya dalam pelaksanaan ibadah dan literasi Al-Qur'an, karena keteladanan tersebut terbukti menjadi faktor kunci dalam menggerakkan guru dan siswa. Kepala sekolah juga disarankan untuk menyusun jadwal literasi Al-Qur'an yang lebih terstruktur dan seragam di seluruh jenjang kelas, sehingga peserta didik kelas tinggi dapat memperoleh perhatian dan pendampingan yang setara dengan peserta didik kelas rendah. Selain itu, penambahan

tenaga pengajar tahfizh perlu menjadi prioritas dalam perencanaan sumber daya manusia sekolah ke depan, mengingat keterbatasan tenaga pengajar tahfizh menjadi hambatan yang paling menonjol dalam penelitian ini. Kepala sekolah juga disarankan untuk memperkuat konsistensi pengisian dan pemeriksaan buku mutaba'ah, misalnya melalui pengaturan jadwal pemeriksaan yang lebih rutin dan terjadwal.

Selain aspek teknis tersebut, kepala sekolah juga disarankan untuk melembagakan praktik-praktik kepemimpinan transformatif yang selama ini masih banyak bertumpu pada inisiatif personal, misalnya dengan menyusun pedoman tertulis mengenai mekanisme pemberian apresiasi kepada guru, mekanisme penyampaian aspirasi guru, serta mekanisme pengawasan kegiatan literasi Al-Qur'an, agar keberlanjutan program tidak sepenuhnya bergantung pada figur kepala sekolah yang menjabat saat ini, melainkan telah terlembagakan menjadi sistem dan budaya kerja sekolah secara menyeluruh.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Tahfizh/Tahsin

Guru PAI dan guru tahfizh/tahsin disarankan untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik, mengingat ruang inovasi yang diberikan oleh kepala sekolah telah terbukti efektif meningkatkan capaian hafalan siswa. Guru tahfizh juga disarankan untuk mendokumentasikan metode-metode yang telah terbukti efektif agar dapat direplikasi oleh guru lain, sehingga keterbatasan jumlah tenaga pengajar tahfizh dapat sedikit teratasi melalui penguatan kapasitas guru kelas dalam mendampingi kegiatan tahsin dasar.

Guru PAI/tahfizh juga disarankan untuk secara berkala mengevaluasi metode pengenalan huruf hijaiyah bagi peserta didik kelas rendah, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membedakan huruf yang mirip masih menjadi kendala teknis yang dirasakan langsung oleh peserta didik. Pendekatan multisensori, seperti kombinasi visual, audio, dan permainan, dapat dipertimbangkan sebagai alternatif metode yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia

sekolah dasar.

3. Bagi Guru Kelas

Guru kelas disarankan untuk terus konsisten mendampingi kegiatan tadarus pagi meskipun terdapat kendala waktu akibat urusan administrasi, misalnya dengan mengatur ulang prioritas kegiatan pagi agar durasi tadarus tetap terjaga. Guru kelas juga disarankan untuk terus memperkuat pembiasaan salam dan kalimat thayyibah di dalam kelas, serta memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang masih memerlukan bimbingan intensif dalam membaca Al-Qur'an, khususnya pada jenjang kelas tinggi yang selama ini lebih banyak bergantung pada pembiasaan di rumah.

Guru kelas juga disarankan untuk secara aktif berkoordinasi dengan guru PAI/tahfizh dalam memantau perkembangan hafalan peserta didik di kelas masing-masing, sehingga peran pendampingan tidak sepenuhnya terpusat pada guru tahfizh yang jumlahnya terbatas, melainkan menjadi tanggung jawab bersama yang terkoordinasi dengan baik antarlini pendidik di sekolah.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk terus menumbuhkan kesadaran membaca dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri, tidak hanya mengandalkan arahan guru maupun orang tua. Peserta didik juga disarankan untuk memanfaatkan buku mutaba'ah secara disiplin sebagai sarana memantau perkembangan hafalan pribadi, serta terus mengembangkan kebiasaan positif yang telah terbentuk melalui budaya literasi Al-Qur'an, seperti kesabaran, kepedulian sosial, dan kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama. Peserta didik juga disarankan untuk saling membantu antarteman ketika terdapat kesulitan dalam membaca maupun menghafal, sebagaimana kebiasaan saling mengingatkan yang telah mulai tumbuh di lingkungan sekolah.

5. Bagi Sekolah/Lembaga

Pihak sekolah disarankan untuk menambah ketersediaan mushaf Al-Qur'an agar setiap peserta didik dapat menggunakannya secara mandiri

tanpa harus bergantian. Sekolah juga disarankan untuk mempertimbangkan usulan siswa terkait pengadaan kegiatan permainan atau lomba hafalan sebagai variasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan mengurangi kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an. Selain itu, sekolah disarankan untuk memperkuat kerja sama dengan orang tua secara lebih terstruktur, misalnya melalui pertemuan berkala yang secara khusus membahas perkembangan literasi Al-Qur'an peserta didik.

Sekolah juga disarankan untuk menjajaki kerja sama dengan lembaga pengembang Al-Qur'an atau komunitas tahfizh di sekitar Kota Bandung, sebagai upaya jangka menengah untuk mengatasi keterbatasan tenaga pengajar tahfizh, misalnya melalui program magang mengajar atau kemitraan penyediaan tenaga pengajar tambahan pada momen-momen tertentu seperti menjelang munaqasah semesteran.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan informan maupun lokasi penelitian, misalnya dengan membandingkan penerapan kepemimpinan transformatif di beberapa sekolah dasar Islam sekaligus, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola-pola kepemimpinan yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengukuran dampak budaya literasi Al-Qur'an terhadap capaian akademik maupun karakter peserta didik secara lebih terukur, termasuk dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, sehingga dapat melengkapi temuan kualitatif yang dihasilkan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengangkat variabel lain yang belum banyak disentuh dalam penelitian ini, misalnya peran komite sekolah dan orang tua secara lebih mendalam, atau perbandingan efektivitas berbagai metode pengajaran tahfizh yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam.